

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat utama, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Masalah terkait tuberkulosis mencakup penemuan kasus, pelaksanaan pengobatan, dan kegagalan terapi (WHO, 2020). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru secara progresif. Penularan terjadi melalui percikan udara saat penderita batuk atau bersin. Tanpa pengobatan yang tepat, tuberkulosis dapat menyebabkan kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di dunia (*Global Tuberculosis Report 2025*). Menurut laporan *Global Tuberculosis Report 2024*, Indonesia mencatat sekitar 1,09 juta kasus tuberkulosis dengan angka kematian mencapai 125.000 jiwa per tahun. Situasi ini menunjukkan perlunya percepatan upaya pengendalian tuberkulosis yang terintegrasi dan berkelanjutan. Meskipun estimasi kasus tahunan mencapai satu juta, hingga 25 Agustus 2025 Indonesia telah melaporkan 508.994 kasus atau sekitar 47% dari target nasional.

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Muhammad Faisal Hasrim, menyatakan hingga Juni 2025 tercatat 20 daerah di Sumatera Utara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi. Kota Medan menempati posisi pertama, diikuti Kabupaten Langkat, dan Kota Binjai berada pada urutan ketiga kasus tuberkulosis di Provinsi Sumatera Utara. Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis tahun 2024 di Kota Binjai tercatat sebanyak 1.644 kasus yang menjalani pengobatan. Dari jumlah tersebut, pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 221 orang (13,44%), meninggal sebanyak 44 orang (2,68%), pengobatan lengkap sebanyak 536 orang (32,60%), dan pasien yang putus berobat sebanyak 176 orang (10,71%). Di wilayah kerja Puskesmas Tanah Tinggi sendiri tercatat sebanyak 233 kasus tuberkulosis (Dinas Kesehatan Kota Binjai, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Binjai termasuk wilayah

dengan beban tuberkulosis yang tinggi di Sumatera Utara serta masih menghadapi permasalahan serius terkait kepatuhan dan keberhasilan pengobatan, khususnya tingginya angka putus berobat yang dapat meningkatkan risiko penularan, kekambuhan, dan resistensi obat. Tujuan utama pengobatan tuberkulosis adalah menyembuhkan pasien, mencegah kematian, dan menghindari resistensi obat. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih dijumpai, seperti durasi pengobatan yang lama, penggunaan kombinasi beberapa jenis obat, serta munculnya efek samping yang mengganggu kenyamanan pasien. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Permasalahan ini menjadi perhatian global karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi obat, kekambuhan penyakit, dan peningkatan angka kematian akibat tuberkulosis.

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan merupakan faktor penting untuk keberhasilan terapi tuberkulosis. Pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu minimal enam bulan dan harus dilakukan secara konsisten untuk menyembuhkan infeksi secara optimal (Kemenkes RI, 2019). Namun, banyak pasien menghentikan pengobatan sebelum selesai karena kondisi kesehatan yang sudah membaik, efek samping obat, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan tuntas. Selain itu, faktor sosial dan psikologis seperti dukungan keluarga yang rendah, kelelahan akibat pengobatan jangka panjang, serta pendampingan dari tenaga kesehatan yang kurang, turut memengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Adinda Amalia & Arini (2022) dalam studi berjudul *“Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru”*, yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat berhubungan erat dengan kualitas hidup pasien TB paru.

Masalah dalam pengobatan tuberkulosis juga dipengaruhi oleh usia pasien dan jarak tempat tinggal ke fasilitas kesehatan. Penelitian Adhanty dan Syarif (2023) dengan judul *“Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”* menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Di sisi lain, peran tenaga kesehatan

dalam memberikan edukasi, pengawasan, dan dukungan selama masa terapi terbukti membantu pasien untuk tetap menjalani pengobatan secara teratur hingga tuntas.

Dengan mempertimbangkan tingginya jumlah kasus tuberkulosis di Kota Binjai yang mencapai 1.644 kasus pada tahun 2024, serta masih adanya permasalahan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tanah Tinggi yang tercatat sebanyak 233 kasus, maka penulis memandang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan pada topik “Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Tanah Tinggi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Tanah Tinggi.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum :**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Tanah Tinggi sebagai dasar pengembangan upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

### **2. Tujuan Khusus :**

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis di Puskesmas Tanah Tinggi.
- b. Untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Tanah Tinggi.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Tanah Tinggi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien Tuberkulosis tentang penyakit Tuberkulosis serta pentingnya kepatuhan minum obat dalam mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis.
- 2) Menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program edukasi, konseling dan pendampingan pasien Tuberkulosis yang lebih terarah guna meningkatkan kepatuhan minum obat.